

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemandirian santri *Madrasah Aliyah* di Pesantren Islam Al Iman sesuai dengan teori Steinberg, meliputi 3 karakteristik kemandirian, yaitu:
  - a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kepekaan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan orang tuanya atau dengan gurunya.

Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan di contohkan hubungan santri *Madrasah Aliyah* dengan pimpinan pesantren lebih bersifat seperti orang tua dan anak. Pengarahan, bimbingan dan konsultasi sering dilakukan baik secara formal dalam forum khusus antara pengurus organisasi pelajar dengan pimpinan, maupun secara informal berupa individu-individu santri yang menghadap pimpinan, bahkan terkadang bentuk informal tersebut diawali oleh pimpinan terhadap beberapa santri yang

dipanggil atau didatangi pimpinan untuk diberikan nasehat atau bimbingan.

Kemudian Memiliki kepekaan emosional sangat penting bagi semua santri *Madrasah Aliyah* Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Kepekaan emosional dapat menjalankan tugas-tugas di dalam lingkungan dengan baik dan lancar. Kepekaan dapat meminimalisir konflik. Kepekaan dapat membantu untuk mengambil sikap yang benar dalam setiap situasi dan kondisi. Kepekaan juga menolong untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

Tingkah laku santri *Madrasah Aliyah* adalah untuk mempersiapkan santri Pesantren Islam Al Iman Muntilan agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan khusus perlu adanya perubahan adalah mengaktualisasikan potensi santri sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupannya, memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir, memberikan kesempatan

kepada Pesantren untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan Pondok Pesantren dan di masyarakat.

- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.

Dalam konteks ini Pesantren Islam al Iman Muntilan mengajarkan Iman dan taqwa merupakan hal yang pertama dan paling utama dalam ajaran islam yang mesti tertanam dalam setiap individu, sehingga pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Terlihat dalam sikap religiusitas mereka dalam sehari-hari. Sehingga dalam memahami dan mendalami serta meyelidiki ajaran Islam, menghayati dan mengamalkannya harus berlandaskan keimanan yang kuat bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 2. Pendidikan kemandirian santri tingkat *Madrasah Aliyah* lebih banyak didapat melalui pendidikan pondok pesantren nonformal, dalam arti pendidikan nonformal yang di dalamnya melingkupi kehidupan keseharian santri berasrama. Dinamika kehidupan santri *Madrasah Aliyah* di Pesantren Islam Al Iman sangat

mendukung terbentuknya kemandirian santri baik secara fisik maupun emosional. Kemandirian secara fisik dimulai dengan berkembangnya kapasitas dalam *self help* (mengurus diri sendiri) kemudian diikuti dengan meningkatnya *self support* secara psikologis. Pendidikan pesantren dalam menumbuhkan kemandirian santri *Madrasah Aliyah* yaitu menerapkan, memperhatikan dan menghargai kebebasan para santri namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan serta pengarahan yang penuh pengertian antara semua pihak, baik kyai, ustadz/pengasuhan dan santri. Keinginan dan pendapat santri diperhatikan dan jika sesuai dengan norma kyai atau sesuai dengan aturan pondok pesantren maka akan disetujui namun jika tidak kyai akan melarangnya. Selain dari pada pengasuhan dan pengarahan, ketauladanan kyai baik ibadah maupun mu'amalah menjadi sumber keberhasilan kemandirian santri.

3. Akhirnya, kemandirian seseorang santri *Madrasah Aliyah* tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadinya. Tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri seorang santri maupun dari luar dirinya. Salah satu faktor di luar diri yang membentuk santri menjadi mandiri adalah pendidikan. Disamping itu, kondisi sosial lingkungan pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Demikian juga,

adanya sistem kehidupan mandiri santri melalui berbagai kedisiplinan, kebiasaan dan aturan yang ketat di dalam pesantren akan memudahkan dalam pembentukan kemandirian santri.

## **B. Saran**

Berikut ini akan diajukan saran berdasarkan kesimpulan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para santri *Madrasah Aliyah* untuk meningkatkan kemandiriannya baik dalam *self help* (mengurus diri sendiri) maupun meningkatnya self support secara psikologis.
2. Disarankan pada pimpinan Pesantren Islam Al Iman (kyai) untuk memberikan tauladan dan menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki para santri dalam upaya meningkatkan kemandirian santri sebagai bekal hidup setelah keluar dari pondok pesantren.
3. Di sarankan pada pimpinan pesantren Islam Al Iman (kyai) untuk mengadakan program-program pondok yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian santri *Madrasah Aliyah*.